IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan oleh peneliti dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu pada daerah Kabupaten Lumajang. Lokasi ini dipilih dikarenakan munculnya permasalahan yang cukup kompleks mengenai pembangunan perekonomian, yaitu permasalahan kemiskinan. Dan untuk studi kasus wilayah yang digunakan di Kabupaten Lumajang itu sendiri adalah Kecamatan Tempeh, yang notabene merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kemiskinan terparah. Adapun variabel yang menjadi pusat perhatian dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan, tingkat konsumsi pangan beras, biaya pendidikan lingkup rumah tangga, tingkat pendapatan petani, luas penguasaan lahan, tingkat konsumsi pangan non-beras, tingkat konsumsi non-pangan, dan program raskin. Hal ini didasarkan kepada kebijakan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam melakukan pengentasan kemiskinan.

4.2. Metode Pengambilan Sampel

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penggunaan metode survei dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d^2 = tingkat presisi (tingkat kesalahan) ditetapkan 18%

Oleh karena itu, dengan mengambil sampel kategori rumah tangga sangat miskin atau RTSM jumlah populasi rumah tangga miskin sebanyak 1448, maka dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah :

$$n = \frac{1448}{178.0,18^2 + 1} = 32$$

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang terkait dengan penelitian ini, peneliti mengumpulkan dua jenis data sebagai bahan acuan penelitian, untuk teknik pengambilan data dari masing – masing jenis data adalah sebagai berikut :

1. Teknik pengumpulan data primer

Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan interview dan dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kuisioner kepada petani – petani yang berada di Desa Tempeh Lor.

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan dengan cara inteview dan observasi, yaitu melalui interview kepada instansi – instansi yang terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, Badan Perencanaan dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Lumajang, Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, dan Bagian Ekonomi Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang.

4.4. Teknik Analisis Data

Metode teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis faktor – fator yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Tempeh Lor, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan dummy variabel.

Penelitian ini, menggunakan studi analisis data cross section dengan melakukan interview ke beberapa petani penggarap di Desa Tempeh Lor, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Sebagai bantuan untuk menganalisis data dengan menggunakan metode analisis regeresi linier berganda, digunakan *software* SPSS versi 16.0.

4.4.1. Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistika yang seringkali digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004).

Dalam mengkaji hubungan antara beberapa variabel menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu peneliti menentukan satu variabel yang disebut dengan variabel tidak bebas dan satu atau lebih variabel bebas. Jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linier sederhana. Kemudian Jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linier berganda (multiple linear regression model). Kemudian untuk mendapatkan model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda dapat diperoleh dengan melakukan estimasi terhadap parameter-parameternya menggunakan metode tertentu. Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (ordinary least square/OLS) dan metode kemungkinan maksimum (maximum likelihood estimation/MLE) (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004)

Berdasarkan definisi dan karakteristiknya, model umum dari analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004).

$$Y_i = \beta_{0+} \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + ... + \beta_{p-1} X_{i\,,\,p-1} + \varepsilon_i$$

Dengan :

Y_i = Variabel tidak bebas

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_{p-1}$ = Parameter

$X_{i1}, X_{i2}, X_{i\,,\,p-1}$ = Variabel bebas

ε_i = Sisa (error) untuk pengamatan ke-*i* yang diasumsikan berdistribusi normal yang saling bebas dan identik dengan rata – rata 0 dan variansi σ^2.

4.4.2. Estimasi Model dengan Data *Cross-Section*

Penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan petani pedesaan dengan studi kasus di Desa Tempeh Lor, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang menggunakan variabel yang dijadikan patokan beberapa program pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang. Terdapat 8 variabel yang digunakan untuk menganalisis

faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan, yaitu tingkat pendapatan petani, tingkat pendidikan terakhir petani, tingkat konsumsi pangan beras, luas penguasaan lahan, tingkat konsumsi pangan non-beras, tingkat konsumsi non-pangan, pengaruh program raskin terhadap petani miskin. Variabel pendapatan petani dijadikan tolak ukur dalam mengetahui derajat kemiskinan petani, sesuai dengan kategori kemiskinan yang ditentukan oleh BPS dan World Bank. Sedangkan variabel – variabel dependent yang mempengaruhi variabel pendapatan petani, diperoleh berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin yang disusun oleh BPS dan Teori Konsumsi Keyness. Sedangkan variabel pengaruh program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan terhadap taraf hidup petani miskin disusun sebagai dasar penentuan program yang seharusnya diterapan oleh pemerintah, sekaligus evaluasi seberapa besar pengaruh program pengentasan kemiskinan terhadap taraf hidup petani miskin tersebut berjalan.

$$H_i = b_0 + b_1A_{i1} + b_2B_{i2} + b_3E_{i3} + b_4F_{i4} + b_5G_{i5} + b_{76}D_{i6} + e$$

Dengan :

H_i	=	Tingkat Pendapatan Petani
A_{i1}	=	Tingkat Pendidikan
B_{i2}	=	Tingkat Konsumsi Pangan Beras
E_{i4}	=	Luas Penguasaan Lahan
F_{i5}	=	Tingkat Konsumsi Pangan Non-Beras
G_{i6}	=	Tingkat Konsumsi Non-Pangan
D_{i7}	=	Dummy Program Raskin
e	=	Error untuk pengamatan di kecamatan -i
b_0	=	Intersep
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$	=	Parameter

4.4.3. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik, jika terjadi penyimpangan akan asumsi klasik digunakan pengujian statistik non parametrik sebaliknya asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametrik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta

data yang dihasilkan harus berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabelindependen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal, dimana ortogonal adalah variabel bebas uang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 berari tidak ada korelasi antar variabel bebas, dan nilai VIF yang kurang dari 10 menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data cross section (Ghozali, 2005).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Ghozali, 2005).

Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera (J-B) Test dan metode grafik. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode J-B Test, apabila J-B hitung < nilai $\chi 2$ (Chi-Square) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

4.4.4. Pengujian Hipotesis

a. Determinasi (Uji R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (goodnes of fit) digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien deteminasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2003). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\Sigma(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2}$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005**).**

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Algifari, 2000).

Apabila nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_1. Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan sebaliknya bila, F hitung < Ftabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. (Ghozali, 2005).

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

4.4.5. Analisis Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*)

Analisis lingkungan internal dan eksternal sering dikenal pula dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*). Analisis ini digunakan untuk memahami kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan situasi eksternal (peluang dan hambatan), sehingga dapat diperoleh posisi suatu organisasi atau isu dalam kontek dan konten yang diemban. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan elemen-elemen yang dimiliki oleh suatu organisasi baik itu sumberdaya, sumber dana maupun manusianya. Faktor Eksternal adalah faktor yang tidak dimiliki oleh organisasi atau dengan kata lain merupakan sesuatu yang berujud peluang dan hambatan dari luar, karena berada di luar dan dimiliki oleh organisasi atau sistem lain (Rangkuti, 1999).

Analisis SWOT harus mengacu pada visi dan misi organisasi sebagai pengarah dan penentu. Elemen-elemen internal, sebagai contoh pada pengembangan pariwisata lebih umum disebut sebagai komponen pariwisata yang dimiliki dianalisis kekuatan (strength) dan kelemahannya (weaknesses) berdasarkan atas tolok ukur yang diturunkan dari misi yang harus dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata. Dengan demikian komponen yang akan dianalisis antara lain komponen produk (objek daya tarik wisata, fasilitas dan infrastruktur), manajemen, kelembagaan, sumberdaya manusia, promosi dan pemasaran, serta dampak lingkungan.

Analisis terhadap faktor eksternal juga didasarkan oleh tolok ukur yang diturunkan dari misi yang diemban oleh Pariwisata. Peluang (opportunities) dan hambatan (threats) merupakan keluaran dari analisis faktor eksternal. Hasil analisis yang mampu memberikan indikasi manfaat optimal diukur dari tujuan yang akan dicapai, akan merupakan tujuan analisis SWOT ini. Analisis mengenai faktor eksternal akan memunculkan organisasi atau pihak lain yang merupakan mitra atau kompetitor. Disamping menyangkut institusi atau organisasi lain, juga terhadap situasi dan kondisi ekonomi, konstelasi politik, perubahan teknologi, pergeseran selera pasar, jaringan informasi dan lain sebagainya.

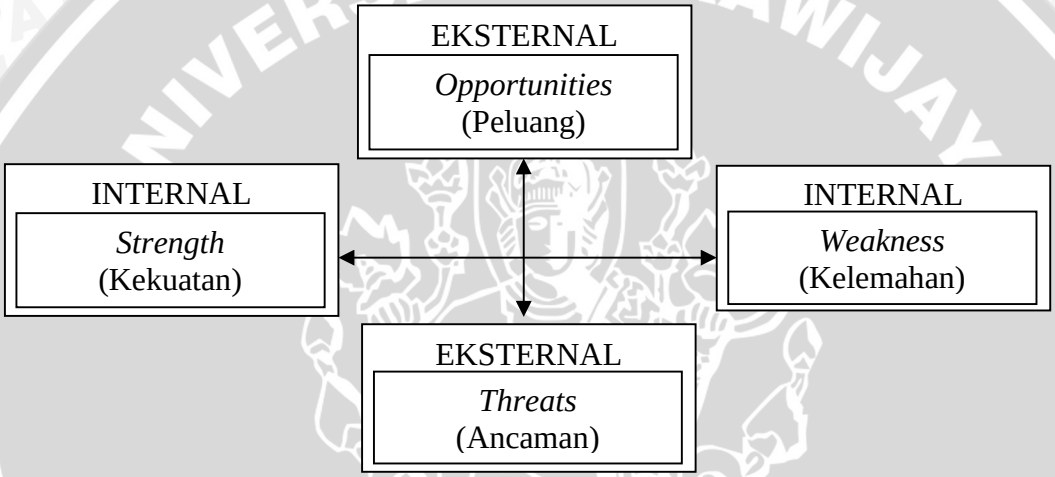

Gambar 4. Gambar Diagram Analisis *Strength-Weakness-Opportunite-Threat*
Sumber : David, 2001

Analisis SWOT perlu dipandu dengan serangkaian pertanyaan agar mudah menjawab dan menstrukturkan keragaman pendapat dan aspirasi anggota atau stakeholders. Untuk itu secara sederhana dipandu dengan pertanyaan tabel berikut yaitu (Rangkuti, 1999).

Tabel 4. Elemen *Strength-Weakness-Opportunite-Threat* dan Pertanyaan yang Dapat Membantu Pengisiannya

*Strength (*Kekuatan) Apa kekuatan utama organisasi ini secara internal (dari pengalaman terdahulu sampai sekarang)	*Weakness* (Kelemahan) Apa kelemahan utama organisasi ini secara internal? (dari pengalaman terdahulu sampai sekarang)
Opportunity (Kesempatan) Apa kesempatan eksternal yang dapat diraih organisasi ini? (dari pengalaman saat ini sampai masa depan)	*Threat* (Ancaman) Apa ancaman eksternal terhadap organisasi ini? (dari pengalaman saat ini sampai masa datang)

Sumber : Rangkuti, 1999.

4.4.6.1. Analisis Matrix Faktor Lingkungan Eksternal

Menurut Nilasari (2014), matrik EFE (*External Factor Evaluation*) merupakan salah satu matrik yang membantu analis dalam menganalisis faktor lingkungan eksternal pengembangan suatu wilayah. Di dalam matrik EFE, faktor lingkungan eksternal dibagi menjadi 2 kunci faktor yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Matrik ini menyediakan tempat untuk pembuat strategi dalam merangkum dan juga mengevaluasi informasi – informasi mengenai lingkungan eksternal wilayah yang akan dijadikan objek penelitian. Pembuatan matrik ini dapat dijelaskan dalam lima tahapan, yaitu :

a. Mengumpulkan faktor – faktor eksternal yang sudah teridentifikasi oleh hasil audit eksternal. Faktor tersebut termasuk peluang dan ancaman.
b. Memberikan bobot pada masing – masing faktor yang telah diidentifikasi tersebut. Bobot tersebut dinilai dengan angka 0 sampai dengan 1. Angka 0 untuk faktor yang tidak penting sedang angka 1 untuk faktor yang sangat penting. Biasaya peluang akan mendapatkan bobot yang lebih besar daripada ancaman.
c. Setelah memberikan bobot maka langkah selanjutnya adalah memberikan rangking. Rangking dinilai dengan angka 1 sampai dengan 4. Rangking 4 berarti respon yang superior, rangking 3 berarti respon di atas rata – rata, 2 respon rata – rata, dan rangking 1 yang berarti respon yang kurang.
d. Kemudian langkah berikutnya adalah mengalikan bobot dan rangking sehingga dapat diketahui skor tertimbang atau *weighted score*.
e. Dan langkah terakhir adalah menjumlahkan seluruh skor tertimbang.

Tabel 5. Matriks EFE

No	External Key Factors	Weight	Rating	Score
	Opportunities	Ai	Bi =1, 2, 3, 4	Ai x Bi
1				
2				
3				
4				
	Threats			
1				
2				
3				
4				
	Total	∑Ai = 1,00		∑(Ai x Bi)

Sumber : Nurhayati, 2008

4.4.6.2. Analisis Matrix Faktor Lingkungan Internal

Meurut Nilasari (2014), analisis lingkungan internal dapat dilakukan dengan menggunakan matrik EFI atau Evaluasi Faktor Internal. Matrik ini serupa dengan matrik EFE yang digunakan dalam analisis lingkungan eksternal. Perbedaannya adalah faktor – faktor yang ditampilkan adalah faktor lingkungan internal yang berupa kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Beberapa tahap yang dilakukan dalam membuat matrik EFI yaitu :

a. Melakukan identifikasi faktor sukses kunci internal sebanyak 10-12 faktor. Faktor – faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
b. Memeberikan bobot dengan angka 0 sampat dengan 1. Angka 0 diartikan sebagai faktor yang tidak penting, sedangkan angka 1 diartikan sebagai faktor yang paling penting.
c. Setelah memberi bobot maka selanjutnya memberikan rangking dengan ketentuan sebagai berikut :
    1. Angka 1 untuk kelemahan utama.
    2. Angka 2 untuk bukan kelemahan utama.
    3. Angka 3 untuk kekuatan minor.
    4. Angka 4 untuk kekuatan utama

d. Setelah terisi bobot dan rangking, maka selanjutnya adalah mengalikan keduanya dan menaruh hasilya pada kolom skor bobot tertimbang.

e. Terakhir jumlahkan skor tertimbang pada setiap faktor untuk menentukan total skor tertimbang.

Tabel 6. Matriks IFE

No	External Key Factors	Weight	Rating	Score
	Strength	Ai	Bi =1, 2, 3, 4	Ai x Bi
1				
2				
3				
	Weakness			
1				
2				
3				
	Total	∑Ai = 1,00		∑(Ai x Bi)

Sumber : Nurhayati, 2008

4.4.6. Analisis Matrik Internal-Eksternal

Menurut Rangkuti (1999), Matrik Internal Eksternal merupakan sebuah model yang dikembangkan dari model General Electric, parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal perusahaan dan pengaruh eksternal yang dihadapi perusahaan. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporasi yang lebih detail.

Menurut Nilasari (2014), di dalam matrik ini akan dipadukan antara analisis dalam matirk EFE dan juga matrik IFE. Sumbu X pada matrik IFE terdiri dari angka 1 sampai dengan 4. Skor atau angka tersebut memiliki arti sebagai berikut :

- 1,0 – 1,99 = posisi internal wilayah yang dikembangkan lemah
- 2,0 – 2,99 = posisi internal wilayah yang dikembangkan rata – rata
- 3,0 – 4,0 = posisi internal wilayah yang dikembangkan kuat

Sedangkan pada sumbu Y yang merupakan matrik EFE juga terdiri dari 1 angka sampai dengan 4. Skor tersebut memiliki arti sebgai berikut :

- 1,0 – 1,99 = posisi eksternal wilayah yang dikembangkan lemah
- 2,0 – 2,99 = posisi eksternal wilayah yang dikembangkan rata – rata
- 3,0 – 4,0 = posisi eksternal wilayah yang dikembangkan kuat.

4.4.7. Analisis Matriks SWOT

Analisis ini dipergunakan bagaimanakah strategi yang sesuai dengan hasil analisis matrik internal eksternal yang pada akhirnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi yang baik untuk diaplikasikan. Analisis matriks SWOT ini menggunakan tabel penguraian variabel SWOT lalu dikombinasikan sehingga menghasilkan pilihan – pilihan strategi yang mengacu pada fokus penelitian. Uraian tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Matriks SWOT

	Strength – S 1. 2. 3.dst.	**Weakness – W** 1. 2. 3.
Opportunities – O 1. 2. 3. dst.	**Strategi S-O** Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	**Strategi W-O** Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
Threat – T 1. 2. 3.dst	**Strategi S-T** Menggunakan kekuatan untuk menghindar dari ancaman.	**Strategi W-T** Mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber : Nurhayati, 2008